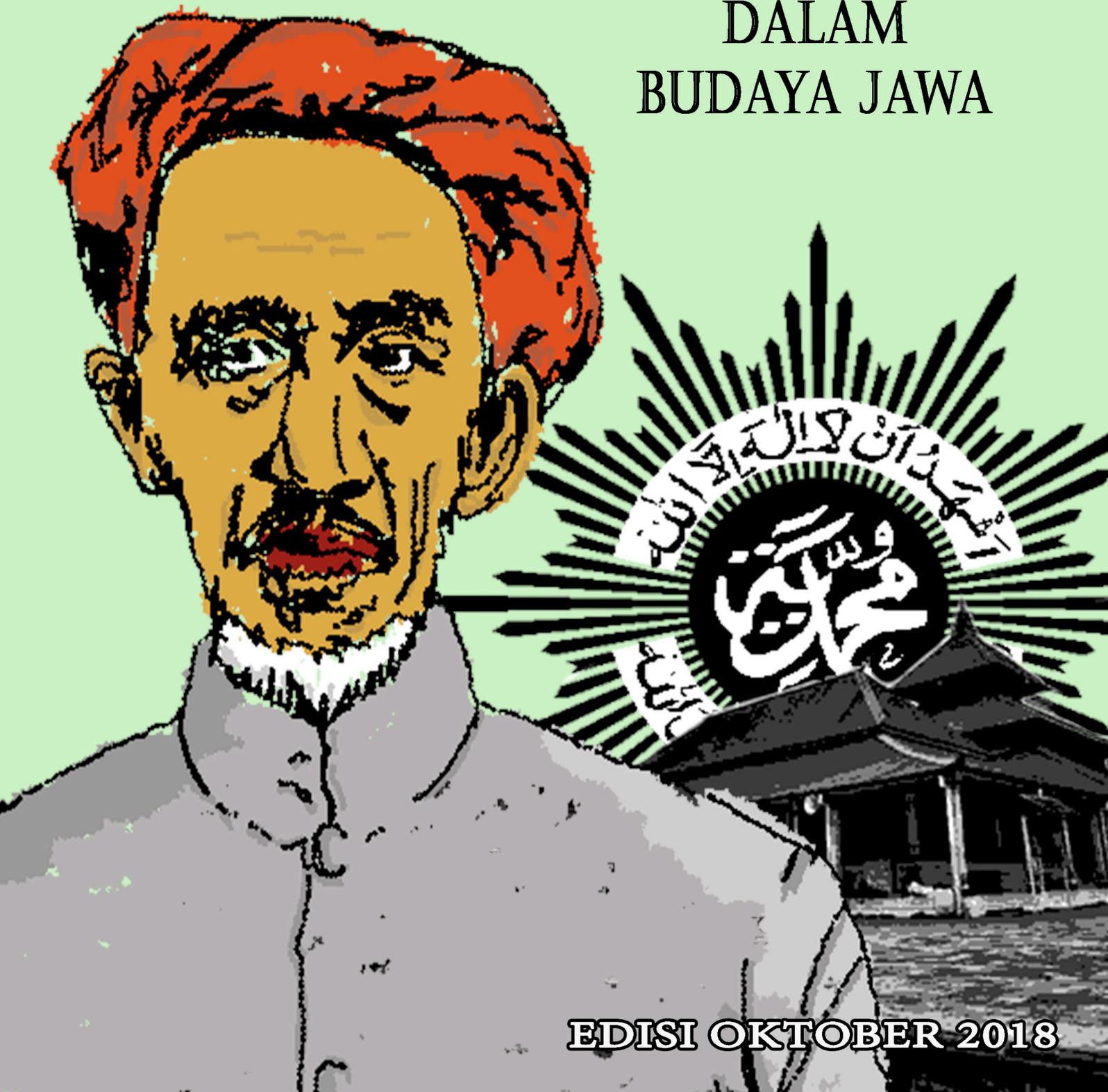


BULETIN HIMPUNAN MAHASISWA ILMU SEJARAH

# Sejarah

JELAJAH WAKTU DAN PERADABAN

## NEGASI KAUMAN DALAM BUDAYA JAWA



EDISI OKTOBER 2018

Hadirnya Muhammadiyah bukan hanya sekadar sebuah perkumpulan berbasis agama saja. Diawal kemunculannya di Jogjakarta pada awal abad ke-20, Muhammadiyah hadir memiliki cita-cita mulia. Pemurnian kembali agama Islam yang “salaf” menjadi dasar alasannya. Hal ini menimbulkan kegemparan golongan Islam pada waktu itu. Ketegangan pernah terjadi sehingga Muhammadiyah sampai saat ini mendapat cap sebagai perkumpulan “pembaharu” Islam.

Tidak heran ketika kita mengetahui jika pendirinya memiliki kelakuan yang sama dengan perkumpulannya. Kyai Haji Ahmad Dahlan yang dikenal sebagai salah satu tokoh pembaharu—Islam, semasa hidupnya menghasilkan sejumlah gagasan dan langkah geraknya yang dinilai memiliki kebaruaran.

Islam yang pada waktu itu dianggap Ahmad Dahlan sebagai Islam yang “sinkretisme” masih banyak diyakini masyarakat. Akhirnya lewat gagasan serta gerakan yang disimbolkan dalam bentuk Muhammadiyah, Ahmad Dahlan mampu menghadirkan antitesisnya melalui “Islam pembaharu”. Lamat-lamat, kehadiran Muhammadiyah mampu mengubah kondisi sosial-religius masyarakat disekitarnya. Terbukti ketika Muhammadiyah sampai saat ini memiliki basis massa yang cukup besar di golongan Islam.

Kehadiran Muhammadiyah pun dianggap juga merespon budaya patriarki yang begitu berpengaruh pada waktu itu. Melalui Aisyiyah yang merupakan perkumpulan istri-istri (perempuan) Muhammadiyah menjadi jawabannya. Aisyiyah digagas oleh Siti Walidah—istri pertamanya Ahmad Dahlan. Aisyiyah memberikan porsi lebih terhadap perempuan untuk membentuk dirinya sendiri—tanpa adanya bayang-bayang budaya patriarki. Mereka dapat berkumpul dan berpendapat sesuai keinginannya. Sampai sekarang pun Aisyiyah tetap aktif dan terus mengembangkan dirinya.

Begitulah tema yang nantinya akan menggambarkan sebagian besar isi buletin edisi kali ini. Muhammadiyah akan dituliskan dengan berbagai perspektif. Semoga semua tulisan dalam buletin ini dapat berterima dengan pembaca. Buletin ini juga tidak serta-merta terasa sempurna. Masih ada banyak kekurangan. Selamat membaca!

**Membaca, menulis, dan berdiskusi**

### REKONSTRUKSI 03

#### EKSISTENSI KAMPUNG KAUMAN SEBAGAI BASIS MUHAMMADIYAH

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan pola pikir masyarakat, Kauman yang sudah membuka diri untuk menerima pengetahuan dari berbagai bidang ilmu membuat kebudayaan-kebudayaannya semakin berkembang.

### TOKOH 08

#### SITI WALIDAH: SOSOK REVOLUSIONER YANG ‘TUNDUK’

Walaupun Walidah tidak mau tinggal bersama dengan istri-istri lain dari Dahlan, tetapi pada akhirnya semua anak keturunan dari Dahlan dirawat dan dibesarkan oleh Walidah.

### KEBUDAYAAN 10

#### MEMPERTANYAKAN KEMBALI SEJARAH KEBUDAYAAN

Namun, ketika sejarah dibenturkan dengan kebudayaan maka ada hal yang kurang pas bila disatukan. Salah satu hal yang bertabrakan adalah soal kronologis dalam kebudayaan.

### INTIP 14

#### SUDIRMAN SEBAGAI MOTIVATOR PEMUDA MUHAMMADIYAH

Melalui aktivitas dan pembinaan di tiga wahana: keluarga, pendidikan sekolah, dan kepanduan, semua itu telah menambah kedewasaan Sudirman.



## EKSISTENSI KAMPUNG KAUMAN SEBAGAI BASIS MUHAMMADIYAH

**K**auman berasal dari kata “pa-kaum-an”, tempat, sedangkan kaum dari kata *qoimuddin* penegak agama Islam. Jadi, Kauman adalah tempat para penegak agama atau para ulama.

Lahirnya Kampung Kauman dimulai dengan adanya penempatan abdi dalem pamethakan yang bertugas di bidang keagamaan untuk urusan yang berkaitan dengan Masjid Gedhe. Para abdi dalem yang mengurus masjid ini pun akhirnya ditempatkan oleh sultan di sekitar masjid dan terbentuklah kehidupan bermasyarakat dari para keluarga abdi dalem yang mendiami wilayah tersebut. Sri Sultan Hamengkubuwono sebagai penanggung jawab dan membentuk lembaga-lembaga keratin yang khusus

mengurus bagian kemasjidan dan keagamaan. Memiliki tugas urusan administrasi dan bidang keagamaan yang meliputi urusan keagamaan secara umum: pernikahan, talak, rujuk, naib, pendidikan agama, dan kemasjidan, serta juru kunci makam.

Berdasarkan beberapa sumber dan fakta sejarah yang ditemukan, gambaran Kampung Kauman saat pertama kali terbentuk dapat direkonstruksi sebagai berikut: tata ruang Kampung Kauman berada di atas tanah seluas ±192.000 m<sup>2</sup>, letaknya di barat Masjid Gedhe dan sekitarnya. Kawasan itu dihuni oleh para ulama, penghulu keraton, dan 9 ketib.

Kondisi sosial perkampungan para ulama

itu berkembang dengan pernikahan endogamy sehingga antara kampung satu dengan kampung lainnya memiliki ikatan kekerabatan dan ikatan keagamaan. Dengan demikian, kawasan itu memiliki solidaritas yang kuat, baik dalam membela agama Islam, keadilan, dan kebenaran, maupun membela komunitasnya.

Tahun 1912 merupakan tahun yang sangat bersejarah bagi Kauman dengan munculnya seorang ulama yang cerdas dan memiliki perspektif dalam pencerahan masa depan. Ia melakukan beberapa hal untuk memajukan dan mengembangkan umat Islam. Pertama, melakukan gerakan di bidang sosial-keagamaan. Kedua, menggerakkan pembaharuan

pendidikan Islam. Ketiga, menggerakkan pemurnian Islam untuk kembali pada al-Qur'an dan sunah Rasulullah. Gerakan itu diberi nama Muhammadiyah yang lahir dan berdiri di Kampung Kauman Yogyakarta.

Kampung Kauman juga jika dilihat dari sejarah terbentuknya itu sendiri, tidak dapat dipisahkan dengan rangkaian berdirinya Kesultanan Yogyakarta. Hal ini berkaitan dengan Kauman sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari struktur birokrasi Kesultanan Yogyakarta.

Kampung Kauman tidak bisa dipisahkan dari Muhammadiyah, begitu pula sebaliknya. Sang pendiri Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan yang lahir pada tahun 1868 M di Kampung Kauman dengan nama Muhammad Darwis. Beliau mencetuskan gerakan Muhammadiyah ini sebagai organisasi dakwah dan sosial pendidikan berasaskan Islam di Kampung Kauman Yogyakarta. Oleh karena itu, antara Muhammadiyah dengan Kampung Kauman Yogyakarta memiliki ikatan historis, basis sosial, dan emosional yang tak mungkin dapat dipisahkan.

Kampung Kauman seperti kebanyakan bagian Yogyakarta yang lain merupakan basis yang kuat akan kaum santri. Dalam perkembangannya, organisasi Muhammadiyah pun

berkembang secara nasional dan mendunia. Berbagai kajian memberikan nama gerakan ini sebagai "reformasi", "modernisasi", "tajdid pembaruan", dan sebagainya. Dalam hal ini, K.H. Ahmad Dahlan didukung oleh tokoh ulama lain maupun santrinya yang kemudian menjadi penerus perjuangan Muhammadiyah.

Dengan adanya Muhammadiyah ini, Kampung Kauman dikenal oleh masyarakat luas. Kampung Kauman juga dikenal sebagai tempat persemaian ulama atau menjadi pusat lahirnya ulama-ulama besar. Selain itu, di Kampung Kauman sendiri memiliki perguruan beladiri yang khas bernama Tapak Suci. Disamping sebagai media membangun jiwa dan raga bagi generasi Kauman, Tapak Suci pada awalnya juga dipersiapkan sebagai pertahanan menghadapi teror kaum Partai Komunis Indonesia (PKI) ketika itu. Pada perkembangannya, Tapak Suci menjadi bagian dari Muhammadiyah dan disebut Tapak Suci Putra Muhammadiyah.

Pada era perjuangan menghadapi Jepang, Ulama Kauman berani m e n e n t a n g s e i k e r e i

(upacara penghormatan kepada matahari dalam tradisi Jepang) sehingga sekolah-sekolah Muhammadiyah tidak diwajibkan *seikerei*. Putra-putra Kauman menjadi motor di Pasukan Hizbullah Sabilillah. Di Kauman juga didirikan Markas Ulama Asykar Perang Sabil (MUAPS) yang pusatnya berada di Gedung Pejagan pelataran Masjid Gedhe. Pasukan-pasukan ini ikut perang gerilya membantu tentara sampai ke Semarang, Ambarawa, Kedu, dan Kebumen.

Pada Peristiwa Kotabaru, pelataran Masjid Gedhe juga digunakan sebagai tempat menyusun kekuatan untuk penyerbuan. Putra-putra Kauman pun ikut aktif dan ada yang menjadi korban perang. Selain itu, pelataran Masjid Gedhe juga pernah dipakai untuk menyusun kekuatan dalam rangka penumpasan pemberontakan PKI pada 18 September 1948 yang berpusat di Madiun.

Dalam perkembangannya, Kampung Kauman selain sebagai tempat lahirnya Muhammadiyah dan tempat abdi dalem keraton, juga sebagai penghasil karya-karya batik yang merupakan sumber mata pencaharian masyarakat pada waktu itu.

Bahkan kemajuan batik di Kauman ini mengalami puncaknya pada tahun 1922. Perkembangan religi masyarakatnya



pun semakin maju dengan adanya pesantren.

Jika hendak memasuki Kampung Kauman, maka ditemui gapura—bagian atasnya berbentuk lengkung— yang akan menyambut kedatangan. Bentuk lengkung itu merupakan salah satu ciri bangunan Islam yang banyak mendapatkan pengaruh dari Timur Tengah. Karena memang banyak bangunannya di sisi-sisi jalan yang memiliki arsitektur Timur Tengah dengan sentuhan Eropa. Di bagian atas gapura akan ditemui gambaran berbentuk lingkaran berwarna hijau dengan matahari bersinar yang berjumlah dua belas dan berwarna kuning didalamnya. Gambaran tersebut sampai saat ini masih digunakan Muhammadiyah sebagai lambang organisasi, sekaligus institusi yang bernaung dibawahnya. Terdapat pula sebuah perpustakaan bernama Perpustakaan Mabulir yang menyediakan buku-buku agama Islam.

Saat berada di antara permukiman penduduk Kauman, menjadi keunikan tersendiri menyaksikan gang dan jalan di Kauman yang sempit. Lebar jalan sekitar dua meter

membuat kendaraan roda empat tidak dapat melaluinya, sementara kendaraan roda dua pun harus dituntun. Ada peraturan bagi pemakai jalan bahwa dilarang mengendarai kendaraan dan perjalanan harus dilakukan dengan jalan kaki. Selain untuk menjaga dan menghormati sesama pemakai jalan juga bertujuan untuk menjaga ketenangan dalam proses belajar mengajar para murid santri di pesantren Kauman.

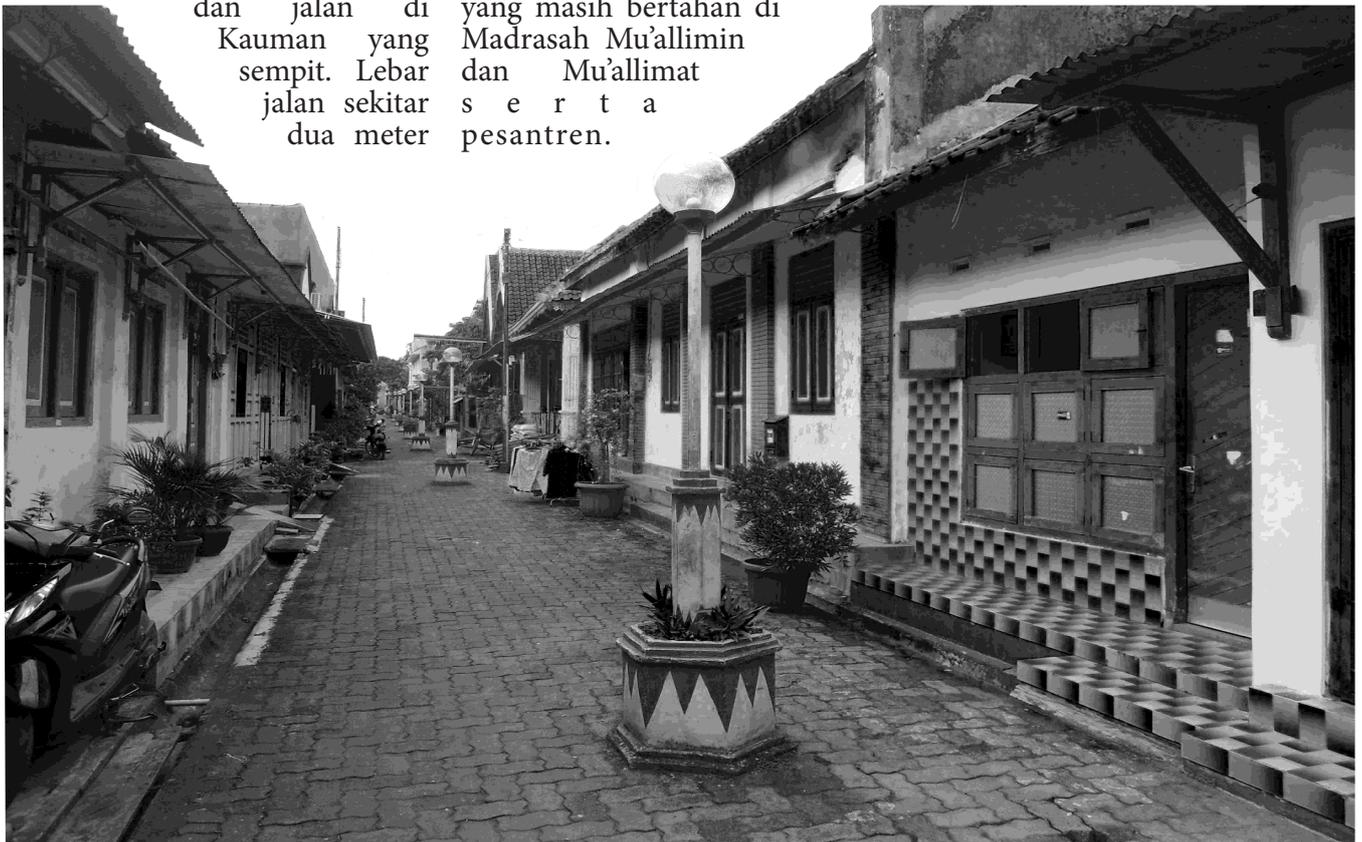
Perubahan dalam sebuah masyarakat adalah hal yang pasti terjadi seiring berjalannya waktu. Perubahan tersebut dapat diketahui jika membandingkan suatu masyarakat di masa kini dengan masyarakat di masa lampau. Sebagaimana dinamika perubahan masyarakat pada umumnya, arus perkembangan zaman sangat mempengaruhi pola kehidupan suatu masyarakat.

Setelah berdirinya Muhammadiyah, dikenalkan adanya sekolah seperti HIS ned de Qur'an, MULO men de Qur'an, dan sebagainya. Putra-putri Kauman juga mulai masuk ke sekolah-sekolah tersebut. Meski demikian, banyak juga yang masih bertahan di Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat s e r t a pesantren.

Generasi Kauman selanjutnya lebih banyak yang belajar ilmu pengetahuan umum dan menghasilkan para sarjana sampai guru dengan guru besar dalam berbagai bidang keilmuan. Siti Baroroh Baried adalah profesor perempuan pertama di Indonesia yang berasal dari Kauman. Hal ini karena Kampung Kauman menjadi salah satu kampung yang memiliki peranan besar dalam sejarah agama Islam di Indonesia. Sehubungan dengan itu, menjadikan keberadaan Kampung Kauman ini sangatlah penting.

Begitupun dengan Kauman yang berada di jantung Kota Yogyakarta. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan pola pikir masyarakat, Kauman yang sudah membuka diri untuk menerima pengetahuan dari berbagai bidang ilmu membuat kebudayaan-kebudayaannya semakin berkembang.

**Wafi Barorokh**



# SEIRAMA YANG TAK SAMA

**K**eberagaman agama adalah salah satu hal yang sangat menguji rasa toleransi masyarakat Indonesia. Bahkan untuk Islam yang menjadi agama mayoritas Indonesia, lantas tantangan tersebut tak luput terhindar di antara dua gerakan besarnya, yaitu Muhammadiyah dan NU (Nahdlatul Ulama) yang kerap disebut sebagai dua gerakan seirama, tetapi tak sama. Muhammadiyah didirikan oleh K. H. Ahmad Dahlan pada 18 November 1912. Pada awal berdirinya, Muhammadiyah merupakan kelompok kecil yang kontras terhadap penduduk Jawa. Sementara NU didirikan oleh K. H. Hasyim Asy'ari pada 31 Januari 1926 yang menyesuaikan kultural masyarakat dalam penyebarannya.

Beberapa tulisan menyebutkan hubungan kekerabatan antar kedua pendiri gerakan tersebut semasa hidupnya. Salah satu sumbangsi yang dikembangkan mereka guna mempererat kedua ormas ini, yaitu slogan "Islam Nusantara" dan "Islam Berkemajuan" atau biasa disingkat menjadi "Islam Nusantara yang Berkemajuan", dinilai sebagai suatu hubungan saling melengkapi.

Terdapat perbedaan-perbedaan yang mendasar di antara keduanya dalam hal ibadah maupun muamalah. Cara berdakwah dan tuntunan yang dipegang adalah pembeda umum dan cukup mencolok dari kedua ormas (organisasi masa) Islam ini. NU dalam proses ber-

dakwahnya gemar melakukan pendekatan-pendekatan kultural, yaitu berdakwah dengan menyesuaikan kondisi budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat. Contoh dari pendekatan ini adalah tradisi "kenduri" atau "kenduren" yang sekarang lebih banyak disebut "yasinan" atau "tahlilan". Berbeda dengan NU, majelis tarjih Muhammadiyah yang disebut "Tajdid" menekankan pada pendekatan murni atas dasar Al-Qur'an dan sunah guna menghindari takhayul, bidah, dan churafat.

NU yang meyakini budaya "kenduri" atau "tahlilan", sementara tidak dengan Muhammadiyah, mereka memiliki alasannya masing-

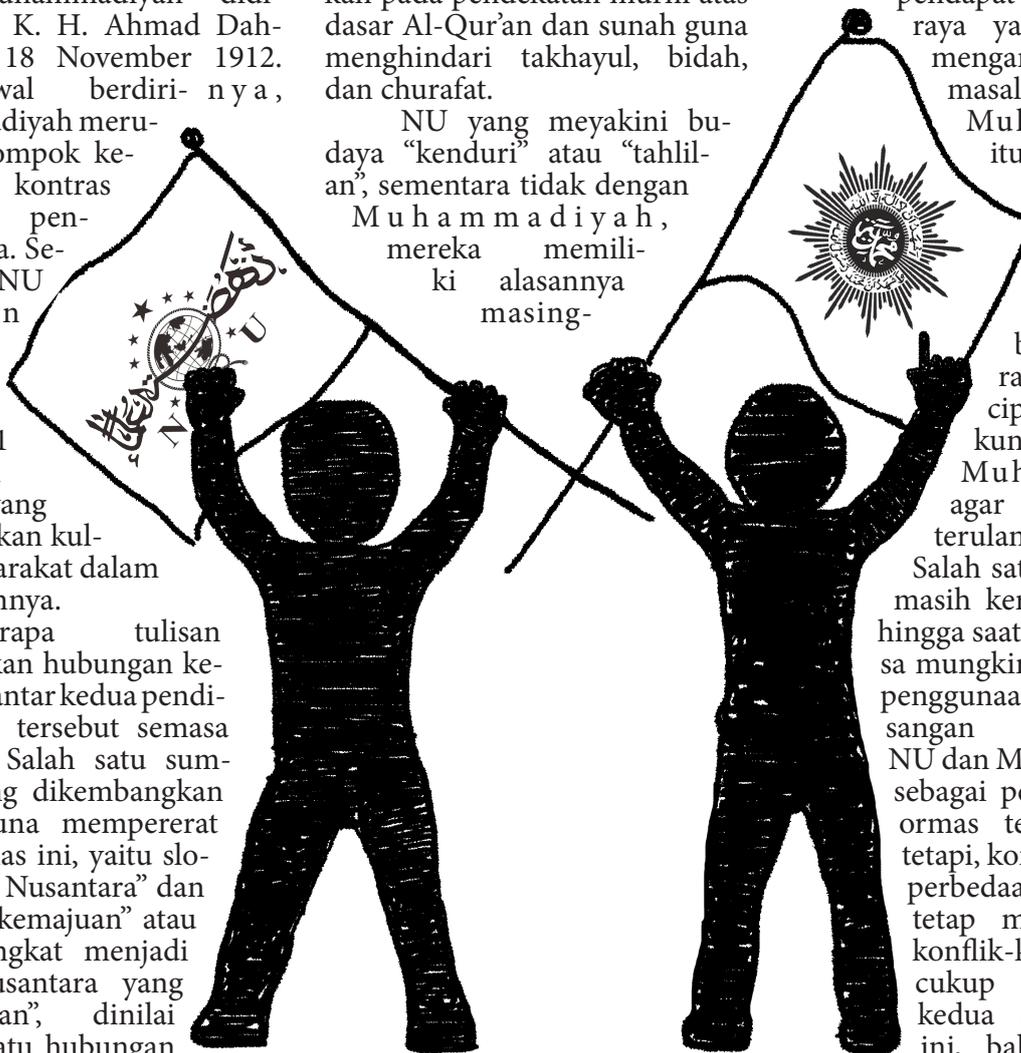
hanya berupa konflik verbal. Mereka meyakini bahwa muamalah merekalah yang paling benar dan mencela satu sama lain.

Berawal dari konflik verbal yang sering muncul inilah sehingga semakin lama menciptakan bentrok fisik. Seperti pada tahun 1960-an, muncul konflik mengenai beduk yang berujung bentrokan fisik. Dimulai dengan adanya perbedaan pendapat tentang hari raya yang kemudian mengarah pada permasalahan NU dan Muhammadiyah itu sendiri.

Setelah konflik itu, lahir norma-norma baru dalam rangka penciptaan kerukunan NU dan Muhammadiyah agar konflik tidak terulang kembali.

Salah satu norma yang masih kerap diterapkan hingga saat ini, yaitu sebisa mungkin menghindari penggunaan atau pemasangan simbol-simbol NU dan Muhammadiyah sebagai pembeda kedua ormas tersebut. Akan tetapi, konflik atas dasar perbedaan kebudayaan tetap masih menjadi konflik-konflik yang cukup krusial dari kedua ormas agama ini, bahkan bertambah krusial di masa sekarang ini. Mereka seolah memandang keduanya bukanlah komplementer yang ada untuk saling melengkapi, melainkan saingan yang perlu disingkirkan.

Misalnya saja kasus polemik RSI Purwokerto yang berkaitan erat dengan kedua ormas ini pada tahun 2016 lalu. RSI Purwoke-



to pada saat itu dirundung masalah hukum yang serius perihal kepemilikan hingga mengundang kisruh aksi-aksi penolakan dari masyarakat Purwokerto. Didalam aksi penolakan itu terdapat Banser dan ormas NU. Pasalnya yayasan tempat RSIP ini bernaung yaitu YARSI (Yayasan Rumah Sakit Islam Purwokerto), dinilai oleh beberapa karyawan dan beberapa pengurusnya yang didominasi oleh NU dianggap tidak lagi amanah. Yayasan dinilai telah secara nyata berkongkalikong dengan ormas Muhammadiyah untuk mengalihkan aset yayasan ke tangan Muhammadiyah.

Bahkan Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Tengah, Drs. H. Tafsir, M.Ag. menanggapi polemik itu dengan menyinggung kedua ormas tersebut. Beliau mengatakan agar polemik ini dijadikan bahan evaluasi agar lebih hati-hati dalam mengelola dan mendirikan AUM (Asset Under Management). Walaupun pendiri dan personil utama RSI Purwokerto adalah Muhammadiyah, tetapi para karyawannya banyak dari NU sehingga menurutnya hal tersebut adalah tantangan tersendiri.

Sebenarnya, nasab dari persaingan antara Muhammadiyah dan NU telah terjadi semasa kedua organisasi itu masih dalam bentuk embrio. Konflik pada periode awal ini biasa disebut sebagai proses pembentukan ortodoksi (construction of orthodoxy), yaitu klaim sebagai yang paling benar dan absah dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Oleh karenanya, periode ini ditandai dengan sikap saling “mengkafirkan” antara Muhammadiyah dan NU. K. H. Ahmad Dahlan dituduh sebagai “kristen putih” dan “kafir”, sementara pengikut tradisi NU dituduh sebagai pengamal takhayul, bidah, dan khurafat.

Konflik pada periode ini bisa dikatakan bersifat sekretarian dan ideologis. Pengikut kedua ormas ini lebih banyak memiliki kesadaran bahwa Muhammadiyah dan NU sama-sama ortodoks,

yaitu sama-sama benar dan absah dalam Islam. Akan tetapi, kesadaran mereka malah menekankan pada etnosentris. Persaingan kembali mewarnai kedua ormas besar ini ketika terjadi pembentukan Komite Hijaz dan Komite Khilafah tahun 1920-an. Konflik ini merupakan gabungan antara isu pertarungan ideologi keislaman tertentu dan politik warna keislaman seperti apa yang diterapkan di dunia Islam, terutama di Mekkah dan Madinah, dan siapa yang berhak mewakili dan mengatasnamakan umat Islam Indonesia.

Konflik inilah yang menjadi pemicu utama pendirian NU secara resmi sebagai organisasi masyarakat tahun 1926. Konflik kembali muncul dalam tubuh Partai Masyumi ketika Muhammadiyah menjadi anggota istimewa dan NU merasa tak dihiraukan, padahal memiliki

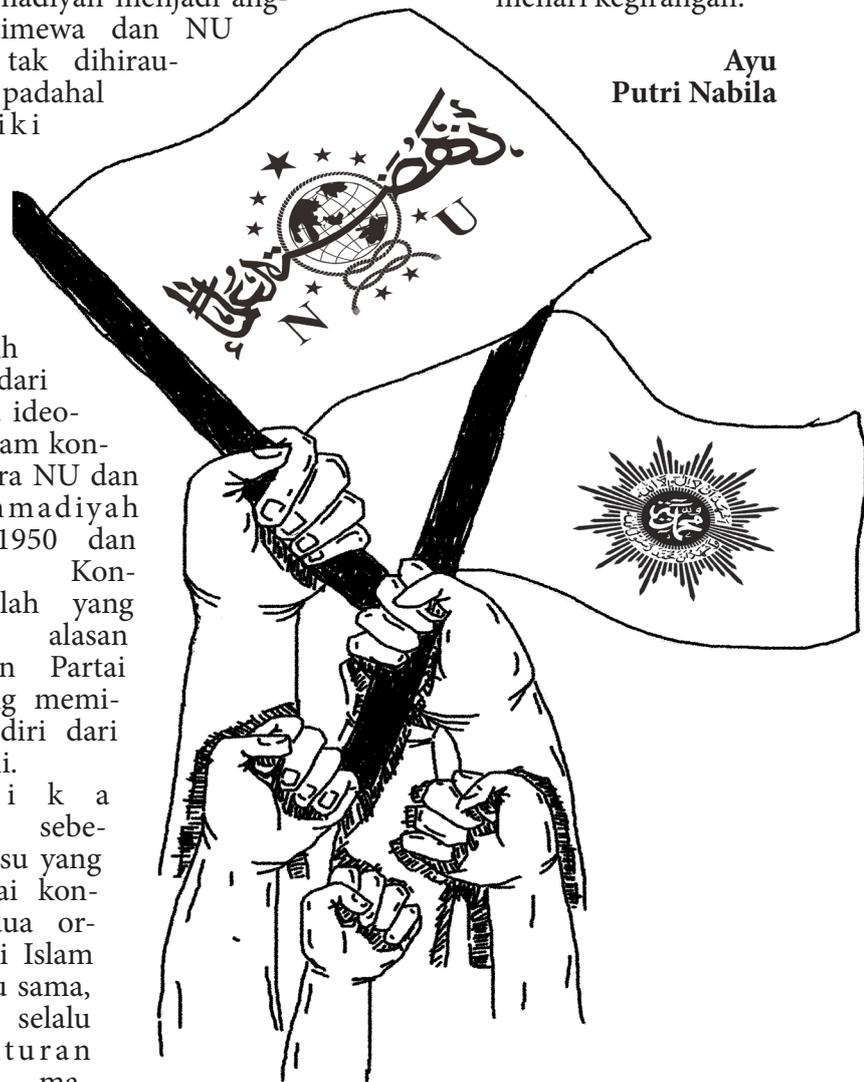
suara yang sangat besar. Warna politik lebih kental dari pada isu ideologis dalam konflik antara NU dan Muhammadiyah tahun 1950 dan 1960-an. Konflik inilah yang menjadi alasan pendirian Partai NU yang memisahkan diri dari Masyumi.

Jika ditelisik, sebenarnya isu yang mewarnai konflik kedua ormas dari Islam ini selalu sama, yaitu selalu berbenturan dengan masalah politik. Jika dulu konflik

banyak diwarnai oleh isu politik dan ideologi, maka di masa sekarang permasalahan kedua ormas banyak diwarnai oleh isu politik yang lebih genting, seperti isu ekonomi, aset rumah sakit, fakultas kedokteran, dan lain sebagainya.

Yang lebih memprihatinkan dari masalah-masalah di atas adalah seiring berjalannya waktu, dalam tubuh kedua ormas ini selalu terdapat provokator. Mereka muncul hanya untuk lebih menyudutkan perbedaan dari keduanya, menyebabkan masalah bertambah krusial dan mau tak mau bentrok fisik antara kedua ormas ini pun kerap terjadi dan sulit dihindarkan hingga sekarang. Setelah berhasil membuat permusuhan, para provokator akan berlari sambil menari kegirangan.

Ayu  
Putri Nabila



# SITI WALIDAH: SOSOK REVOLUSIONER YANG ‘TUNDUK’

**P**erjuangan K. H. Ahmad Dahlan tak bisa dipisahkan dari peran sang istri pertama. Istri pertama K. H. Ahmad Dahlan bernama Siti Walidah atau yang lebih kita kenal dengan Nyai Ahmad Dahlan. Ayah dari Walidah ini bernama K. H. Muhammad Fadhil, seorang penghulu di Keraton Yogyakarta. Walidah dilahirkan di Kauman pada 3 Januari 1872. Walidah terlahir dari keluarga agamawan. Tidak mengherankan jika pendidikan agama telah dienyamnya semenjak dini.

Semasa kecilnya, Walidah tidak diperbolehkan keluar dari rumah. Kesehariannya hanya dilakukan di rumah dengan membantu pekerjaan orang tuanya. Orang tua Walidah memiliki pekerjaan sambilan sebagai pengusaha batik. Hal inilah yang kemudian menuntut Walidah untuk tetap berada di rumah dan membantu orang tuanya.

Selain itu, Walidah juga sering mendapatkan bimbingan dan pengajaran dari orang tuanya. Walidah diizinkan untuk membantu mengajar santri-santri murid dari orang tuanya yang menempuh pendidikan Alquran di langgar dekat rumah. Dari sinilah Walidah mulai belajar berkomunikasi dengan orang banyak sehingga menciptakan pemikiran-pemikiran pendidikan yang berkembang hingga kini.

## Siti Walidah Relu “dimadu”?

Walidah merupakan istri pertama dari K. H. Ahmad Dahlan. Walidah menikah dengan Dahlan—sebenarnya merupakan sepupunya sendiri—pada tahun 1889. Namun, Walidah bukanlah satu-satunya perempuan yang menjadi istri dari K. H. Ahmad Dahlan. Selama hidupnya, Dahlan memiliki 4 istri. Dengan adanya fakta seperti ini, timbul sebuah pertanyaan

“Apakah Walidah rela dimadu?”

Tentunya Ahmad Dahlan dalam melakukan hal ini memiliki alasan tertentu. Seperti misalnya istri kedua Ahmad Dahlan yang bernama Ray Soetidjah Windyaningrum atau yang lebih dikenal dengan nama Nyai Abdullah. Nyai Abdullah merupakan janda muda pemberian Keraton Yogyakarta. Oleh karena itu, tentu saja Dahlan tidak dapat menolak pemberian keraton. Ketika menjadi istri Dahlan, Nyai Abdullah tidak tinggal bersama dengan Walidah di Kauman. Namun, lebih memilih untuk tetap tinggal di Namburan. Nyai Abdullah ini akhirnya diceraikan oleh Dahlan dan dikaruniai seorang putra.

Istri ketiga K. H. Ahmad Dahlan merupakan adik dari seorang kiai di Krpyak yang bernama Nyai Rum. Dalam hal ini, Dahlan juga tidak dapat menolaknya karena dengan tujuan untuk membangun sinergi dahwah antara K. H. Ahmad Dahlan dengan Kiai Krpyak. Konon katanya, Nyai Rum menikah dengan Dahlan hanya untuk sebatas status sosial saja. Nyai Rum kemudian diceraikan juga oleh Dahlan tanpa adanya keturunan.

Istri K. H. Ahmad Dahlan yang terakhir adalah Aisyah. Aisyah merupakan putri dari seorang penghulu ajengan Cianjur yang berkeinginan menikahkan putrinya dengan Dahlan. Penghulu ajengan ini hanya menginginkan anaknya memiliki keturunan dari Dahlan. Pernikahan ini menghasilkan seorang putri yang diberi nama Siti Dandanah.

K. H. Ahmad Dahlan ini sadar bahwa poligami itu sangat menyakitkan bagi Walidah. Namun, dalam kenyataannya Walidah tidak pernah melarang suaminya

untuk menikah lagi. Walidah dapat menerima dengan lapang dada karena Walidah mengetahui bahwa Dahlan menikahi perempuan-perempuan tersebut dengan alasan tertentu.

Selama K. H. Ahmad Dahlan melakukan poligami ini, Walidah tidak pernah mau tinggal bersama dengan istri-istri Ahmad Dahlan yang lainnya. Dahlan juga tidak pernah mempermalukan hal tersebut karena sangat paham dengan perasaan istrinya.

Walaupun Walidah tidak mau tinggal bersama dengan istri-istri lain dari Dahlan, tetapi pada akhirnya semua anak keturunan dari Dahlan dirawat dan dibesarkan oleh Walidah. Bahkan anak keturunan Dahlan tidak tahu siapa ibu kandungnya dan menganggap Walidah itu adalah ibu kandungnya.



## Siti Walidah dan Perlawanan Buta Huruf

Di masa kecilnya Walidah, pendidikan perempuan sangat dibatasi. Bahkan Walidah sendiri tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Semasa kecilnya, Walidah hanya menempuh pendidikan di rumah saja. Pembelajaran terhadap Walidah ini dilakukan oleh kedua orang tuanya yang merupakan orang-orang agamawan. Walidah diajarkan tentang pengetahuan-pengetahuan seputar agama.

Pembelajaran ini tidak hanya didasarkan pada kitab suci Alquran saja, tetapi juga diajarkan tentang kitab-kitab berbahasa Arab.

Dikarenakan semasa hidupnya tidak menempuh pendidikan formal maka tak ayal jika Walidah tidak bisa membaca dan menulis latin. Namun, hal ini tidak

menurunkan semangat Walidah untuk terus belajar. Walidah sadar betul bahwa membaca-menulis merupakan hal yang sangat penting, yang perlu dikuasai oleh setiap manusia. Walidah menganggap bahwa tidak bisa membaca dan menulis latin merupakan sebuah halangan. Hal inilah yang membuat Walidah ketika itu tidak mau diangkat menjadi Ketua Aisyiyah yang pertama karena ia sadar bahwa ia belum bisa membaca-menulis latin atau tepatnya buta huruf.

Pendidikan yang dikembangkan oleh Walidah juga memperhatikan sebuah pemikiran yang disebut dengan istilah “catur pusat” yang berarti empat pusat pendidikan, yaitu pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan sekolah, pendidikan di lingkungan masyarakat, dan pendidikan di lingkungan tempat ibadah.

Pemikiran Walidah ini menjadi salah satu latar belakang pengembangan pendidikan yang dirintisnya kala itu. Pendirian lembaga-lembaga pendidikan yang diprakarsai oleh Walidah salah satunya untuk membasmi buta huruf. Misalnya dengan melakukan pendirian pendidikan anak usia dini. Dari lembaga pendidikan ini diajarkan tentang baca-tulis latin. Namun, terlepas dari hal itu pengajaran agama tidak kalah pentingnya dengan pengajaran semacam membaca dan menulis.

Pendirian lembaga pendidikan juga tidak terlepas dari pandangannya tentang pendidikan perempuan. Walidah sangat sadar bahwa seharusnya perempuan juga harus dapat mengenyam pendidikan sebagaimana pendidikan yang dapat dinikmati oleh kaum laki-laki.

Pemikiran ini kemudian dituangkan oleh Walidah dalam bentuk sebuah media pembelajaran yang

diberi nama “*internaat*”. Saat ini, “*Internaat*” sama dengan pondok. Jadi, “*internaat*” diartikan bahwa peserta didik diperbolehkan menempuh pendidikan dimana pun. Akan tetapi, pada akhirnya peserta didik tersebut akan kembali ke suatu tempat untuk tinggal disana dan belajar segala hal.

Dalam sistem pondok ini diajarkan tentang baca tulis juga. Baik baca tulis Alquran maupun baca tulis latin. Disamping itu, juga diajarkan tentang pengetahuan-pengetahuan dasar seperti kesenian, keterampilan seperti memasak, membuat prakarya, dan lain sebagainya.

## Masa Tua Siti Walidah

Perjuangan Walidah tidak terhenti ketika telah berhasil mendirikan lembaga pendidikan saja. Tepatnya pada tahun 1926 saat Kongres Muhammadiyah yang ke-15, Walidah menjadi perempuan pertama yang tampil sebagai pemimpin kongres.

Pada saat revolusi kemerdekaan Indonesia, organisasi yang telah dirintisnya yaitu Aisyiyah sempat dilarang aktivitasnya oleh penjajah Jepang. Namun, perjuangan Walidah tidak terhenti sampai disitu saja. Pada waktu itu, perjuangannya beralih kepada pelayanan pejuang kemerdekaan. Perjuangannya terus berlanjut hingga Indonesia mencapai kemerdekaan. Walidah menyerukan kepada seluruh murid dibawah naungan Muhammadiyah untuk terus bangkit melawan penjajah demi tercapainya Indonesia merdeka.

Pada akhirnya, perjuangan Walidah terhenti ketika beliau wafat pada 31 Mei 1946, tepatnya pada usia 74 tahun. Beliau dimakamkan di pemakaman belakang Masjid Besar Kauman, Yogyakarta.

**Andika Eka Damayanti**

# MEMPERTANYAKAN KEMBALI SEJARAH KEBUDAYAAN

*Masa kini, kita memang masih menjadi milik banyak orang, tetapi sejarawanlah sebenarnya yang mempunyai posisi paling menguntungkan. Sebab, sejarawan dapat melakukan refleksi kritis melintas waktu; masa lalu, masa kini, dan masa depan.*

—Kuntowijoyo

**A**pa yang terlintas di kepala ketika mendengar sejarah kebudayaan? Mungkin terasa biasa saja jika kita tidak mengenal istilah itu secara jauh. Namun, bila kita mengenal kedua hal tersebut (sejarah dan kebudayaan) maka kita akan dibuat berpikir beberapa kali untuk mencerapnya.

Sejarah bisa diartikan secara sederhana adalah cerita masa lalu. Namun, berbeda arti ketika kita mengartikannya sebagai cabang dari sebuah ilmu. Kita akan mendapati sejarah adalah sebuah cerita masa lalu yang perlu didukung banyak fakta untuk menjelaskan sebuah cerita itu benar adanya. Perlu juga beberapa metode dan cara-cara untuk membuktikan semua itu benar-benar objektif.

Salah satu sifat dari sejarah yang bisa kita kenal yaitu kronologis. Sejarah harus bisa menjelaskan bagaimana peristiwa itu bermula dengan waktu yang runut. Dengan begitu maka sejarah akan memiliki kredibilitas untuk bisa dipercayai. Namun, ketika sejarah dibenturkan dengan kebudayaan maka ada hal yang kurang pas bila disatukan. Salah satu hal yang bertabrakan adalah soal kronologis dalam kebudayaan.

Menurut William A. Haviland dalam *Cultural Anthropology*, mendefinisikan kebudayaan sebagai “*set a rules of standards shared by members of a society, which when acted upon by the members consider proper and acceptable.*” Pendapat Haviland juga diamini oleh Asmito tentang kebudayaan. Menurut Asmito, kebudayaan diperoleh dari tradisi masyarakat dan cara-cara

hidup dari anggota masyarakat, termasuk pola-pola hidup mereka, cara berpikir, perasaan, perbuatan, tingkah laku (Asmito, 1988: 25).

Dalam bukunya Soekmono yang berjudul *Pengantar Sejarah Budaya Indonesia 1*, menyebutkan jika kebudayaan yang bisa dilihat sekarang disebut peninggalan harta kebendaan dan harta kerohanian. Maka kebudayaan bisa dibagi dalam dua jenis yaitu berupa peninggalan kebendaan (fisik) dan kerohanian (abstrak). Peninggalan kebendaan bisa dapat langsung diteliti. Bahkan peneliti bisa saja langsung menentukan waktu ketika suatu benda itu dibuat. Jadi, untuk peninggalan kebendaan tidak ada masalah untuk menjelaskan periodisasinya. Namun, masalah akan ditemui ketika akan menjelaskan peninggalan kerohanian seperti alam pikiran, pandangan hidup, kepandaian bahasa, sastra, dan banyak lagi.

Kita akan menemui kesulitan untuk menjelaskan bagaimana peninggalan kebudayaan ini (kerohanian) sesuai periodisasinya. Mulai dari pertanyaan-pertanyaan kapan muncul kebudayaan ini (kerohanian) atau sudah memiliki umur berapa. Hal tersebut amat sulit untuk ditemukan jawaban pastinya. Walaupun demikian, dikatakan oleh Soekmono bahwa untuk mengetahui segala perkembangan budaya yang terjadi pada masa lalu, sejarah menjadi pisau bedah yang efektif. Perkembangan dan terbentuknya sebuah kebudayaan hanya dapat ditelaah jika (kebudayaan) sudah sampai pada titik kebulatan serta bentuk yang nyata. Ketika

kebudayaan itu telah mencapai hal tersebut maka yang dipelajari dari sejarah kebudayaan adalah kebudayaan-kebudayaan di waktu yang lampau dalam pertumbuhan dan perkembangannya dari masa ke masa (Soekmono: 1973).

Sejarawan dapat menangkap gambaran-gambaran perkembangan kebudayaan (rohani) melalui benda-benda peninggalan yang masih ada. Perwujudan dari peninggalan kerohanian hanya bisa ditangkap jika memiliki keterhubungan dengan para pemilik dan pendukungnya (Soekmono, 1973: 15). Melalui tulisan-tulisan serta cerita lisan, sejarawan dapat menginterpretasikan semua data itu menjadi sejarah.

Kajian sejarah kebudayaan menurut Edi Sedyawati dalam bukunya berjudul *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* dapat menyoroti keseluruhan perkembangan kebudayaan di suatu daerah atau negara. Namun, dapat juga menyoroti secara khusus salah satu aspek sejarah kebudayaan atau salah satu atau beberapa komponen kebudayaan (Edi Sedyawati, 2010). Gambaran yang menyeluruh menjadikan sejarah kebudayaan akan memberikan paparan mengenai perkembangan budaya dengan segala unsurnya.

## Sejarah Kebudayaan menurut Bruckhardt dan Huizinga

Dalam buku *Visions of Culture* yang dibuat oleh Karl J. Weintraub, ada banyak tulisan yang berisi tradisi historiografi kebudayaan yang ditulis oleh beberapa sejarawan Eropa. Sebut

saja Voltaire, Guizot, Burckhardt, Lamprecht, Huizinga bahkan filsuf Ortega Y. Gasset turut menulis di buku ini. Beberapa tulisan ini berisi pendekatan yang dipakai masing-masing penulis sesuai zamannya.

Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya berjudul *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, berpendapat jika tulisan yang sesuai dengan sejarah kebudayaan dalam buku *Visions of Culture* ini, yaitu tulisan Burckhardt dan Huizinga. Keduanya dianggap sebagai penulis klasik sejarah kebudayaan (Kuntowijoyo, 2003: 140).

Tulisan Burckhardt yang berjudul *The Civilization of the Renaissance in Italy*, menurut Kuntowijoyo sudah mendahului studi antropologi tentang kebudayaan. Burckhardt menuliskan ciri-ciri berpikir dan pola motivasi orang Italia masa renaissance. Burckhardt memilih untuk melupakan narasi yang kronologis diakronis dari Italia tentang evolusi ekonomi, politik, keagamaan, perkembangan intelektual, dan hanya memusatkan pada studi tentang "jiwa" dan "budaya" renaissance (Kuntowijoyo, 2003: 140).

Menurut Burckhardt, negara mempunyai hubungan dengan budaya. Negara mendorong munculnya budaya dan sebaliknya, negara juga merupakan sistem budaya. Tulisannya pun lebih mencari pola-pola yang terjadi, seperti politik luar negeri Italia, peperangan, dan perebutan tahta suci ketimbang kronologinya.

Berbeda dengan Burckhardt, Huizinga menekankan pentingnya *general theme*. Dalam tulisannya yang berjudul *The Task of Cultural History*, Huizinga lebih membicarakan tugas sejarah kebudayaan. Huizinga menyatakan bahwa tugas sejarah kebudayaan ialah mencari pola-pola kehidupan, kesenian, dan pemikiran secara bersama-sama (Kuntowijoyo, 2003: 141).

Tugas itu ialah pemahaman

secara morfologis dan deskripsi dari kebudayaan aktual tidak dalam bentuk yang abstrak. Gambaran yang diungkap pun harus aktual dan konkret. Gambaran yang konkret disebut Huizinga sebagai morfologi budaya. Setiap gejala budaya harus disampaikan sesuatu yang menarik dari gejala budaya itu sendiri. Morfologi tentang yang partikular harus digambarkan dahulu sebelum menarik sebuah gambaran umum (Kuntowijoyo, 2003: 141).

Hampir sama dengan Burckhardt, Huizinga juga menuliskan sejarah mentalitas, sejarah kesenian, sejarah agama, dan sejarah intelektual yang merupakan bagian dari kebudayaan. Dalam tulisan yang berjudul *The Warning of the Middle Ages*, Huizinga lebih memilih untuk memuat tentang kehidupan emosional, sensitivitas keagamaan, simbolisme, dan kesenian. Menjadikan tulisannya ini memiliki **sejarah kebudayaan ?**

*theme* yang begitu teras. Menurut Kuntowijoyo, tulisan ini merupakan salah satu contoh bagaimana menulis sejarah kebudayaan.

Ke-tika penu-

lisan sejarah kebudayaan sudah sama seperti Burckhardt dan Huizinga maka tulisan tersebut sudah bisa dikatakan sebagai historiografi kebudayaan. Bahkan kebudayaan kontemporer pun dapat dituliskan sejarahnya.

Jadi, nantinya historiografi kebudayaan memang akan sesuai dengan koridornya. Tidak ada lagi penelitian yang hanya terbatas pengamatan kontemporer saat ini atau berupa uraian tentang patokan-patokan budaya secara ideal. Pengamatan kontemporer dan pendekatan budaya secara ideal (*ideal type*) harus merujuk pada kenyataan historis. Kajian secara historis dapat memberikan gambaran bagaimana tipe ideal budaya diaktualisasikan (Kuntowijoyo, 2003: 134).

Bagas Nugroho Pangestu



## WAJAH LANGGAR K. H. AHMAD DAHLAN

Langgar K. H. Ahmad Dahlan merupakan langgar yang letaknya tak jauh dari Rumah K. H. Ahmad Dahlan. Bangunan yang sudah berdiri sebelum adanya Muhammadiyah ini, diperuntukan sebagai langgar sejak awal. “Kalau di Kauman, masing-masing keluarga kiai mempunyai langgar. Langgar itu untuk salat sehari-hari dan dipakai oleh para kiai untuk mengajar masyarakat sekitar”, ucap Widiyastuti, generasi keempat K. H. Ahmad Dahlan, Kamis (11/10). Langgar yang juga dikenal dengan nama Langgar Kidul ini, dahulu digunakan oleh K. H. Ahmad Dahlan untuk mengajar sebelum dibangun pawiyatan yang terletak di depan langgar.

Bangunan dua lantai ini menjadi saksi bisu berbagai peristiwa bersejarah. Pada tahun 1898, tujuh belas ulama mengadakan pertemuan khusus di Kauman guna membahas arah kiblat masjid. Langgar ini menjadi bukti pembetulan arah kiblat pertama yang dilakukan oleh K. H. Ahmad Dahlan. Seiring berjalannya waktu, Langgar Ahmad Dahlan ini sering dipakai sebagai tempat berdiskusi para ulama dalam memperbincangkan urusan-urusan keagaamaan.

Ada sedikit perubahan fungsi Langgar Kidul dahulu dengan saat ini. “Dahulu, lantai satu digunakan untuk sekolah dan lantai dua digunakan untuk ngaji. Namun, sekarang lantai satu langgarnya dipakai sebagai wadah informasi tentang

Muhammadiyah. Terus bangunan depannya bisa dipakai untuk kegiatan sosial masyarakat, asalkan ada pemberituannya terlebih dahulu”, tutur Tinuk, penjaga langgar sejak delapan tahun silam, Rabu (10/10). Hal senada juga disampaikan oleh Widiyastuti, “Sejak bangunan diperbaiki tahun 2010, baru mulai pengelolaan. Kemudian, dibentuklah semacam memorabilia karena sejak tahun 2010 orang sudah mulai banyak ke Kauman untuk melihat seperti apa peninggalan K. H. Ahmad Dahlan”. Perbaikan langgar dilakukan setelah adanya Mukhtamar Muhammadiyah di tahun yang sama.

Dilihat dari segi pariwisata, Langgar Kidul menjadi tempat yang menarik disinggahi sebab bangunan cagar budaya ini memiliki nilai historis yang tinggi. Namun, pengelola langgar ini sendiri mengakui bahwa pihak pengelola hanya menyediakan tempat dan narasumber ketika dibutuhkan, sedangkan urusan pengelolaan wisata diserahkan pada pihak yang lain. Ada beberapa pihak yang sudah berkolaborasi untuk mengatur pariwisata Kauman—termasuk langgar—diantaranya Saka Wisata Kampung Kauman dan Komunitas Blusukan. Mereka akan mengakomodasi kegiatan pariwisata langgar ini, dipadukan dengan tempat-tempat bersejarah lain yang

di Kampung Kauman. Namun, pihak keluarga juga bisa terlibat langsung apabila ada yang mau bertemu pihak keluarga K. H. Ahmad Dahlan untuk mendapat penjelasan lebih soal Muhammadiyah.

Dibalik fungsinya sebagai salah satu wisata di Kauman, peruntukan utama langgar ini sebenarnya menitikberatkan pada kegiatan sosial kemasyarakatan. “Tidak hanya pariwisata.... tetapi sebenarnya fungsinya lebih fungsi sosial. Dimanfaatkan kampung untuk segala macam kegiatan”, Tambah Widiyastuti. Ada kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang rutin diadakan di langgar ini. Ada TPA yang memakai bangunan langgar lantai dua. Ada pertemuan kampung dan pengajian yang biasanya memanfaatkan bangunan pawiyatan. Selain itu ada juga kegiatan sosial kemasyarakatan yang berbau agama. Seperti yang disampaikan oleh Tinuk, “Biasanya ada kegiatan tahfiz Quran di lantai dua setiap seminggu sekali. Biasanya pas hari Sabtu.” Langgar K. H. Ahmad Dahlan menjadi bagian dari dinamika Kampung Kauman sebagai salah satu kampung bersejarah di Yogyakarta. Langgar ini masih cukup eksis meskipun hanya dikelola oleh pihak keluarga tanpa campur tangan pihak lain. Saat ini wajah langgar sudah banyak berubah, terlebih setelah dibentuknya pengelolaan yang serius oleh pihak keluarga pada tahun 2010. Perbaikan wajah langgar turut dilakukan salah satu contoh

nya dengan dibentuknya memorabilia di lantai satu. Jadi, siapa pun yang datang ke langgar ini bisa mengenal lebih jauh sosok K. H. Ahmad Dahlan, tokoh agama yang beretos juang tinggi.

Hernawan

# SAYA PUN TURUT TERBAKAR!

“Menurut saya, agama hanya mengajarkan orang untuk mengemis karena berdoa kan sama saja dengan mengemis. Kalau mereka bilang Tuhan itu adil, apakah mereka bisa menunjukkan keadilan yang ada di dunia sekitar kita ini? Kalau mereka mengatakan bahwa Tuhan itu Yang Maha Kuasa, saya tidak setuju. Menurut pendapat saya, segala sesuatu yang terjadi di bumi ini tergantung pada usaha manusia sendiri. Lebih baik mengandalkan kekuatan sendiri daripada tergantung pada yang di atas.”

Demikianlah saya mengutip tulisan di atas, bukanlah dilandasi oleh rasa sepele dengan pernyataan Bung Pram tadi. Hal ini lebih mengapresiasi keberaniannya, mengingat tidak banyak orang yang berani berbicara selantang itu. Apalagi konten yang berbau kepercayaan masalah sensitif gerainya—saat buku ini ditulis, bahkan sampai sekarang.

Pram tidaklah punya media ataupun organisasi kala buku ini ditulis. Dalam umur tuanya, ia hanya bisa terbakar amarah sendiri. Bila ada yang datang untuk wawancara, barulah ia bisa memuntahkan *unek-unek* dan sumpah-serapah yang telah bertumpuk bertahun-tahun. Ia meradang bila membicarakan kondisi Indonesia yang baginya dalam proses pembusukan. Naiknya Soeharto diikuti dengan pembunuhan dua juta orang yang dilakukan oleh militer dan golongan Islam, telah menghancurkan cita-cita yang diperjuangkannya dulu. Ia pun menyoroti bagaimana tidak adanya pemimpin yang memiliki wawasan keindonesian. “Sejak Soekarno dijatuhkan sampai sekarang, Indonesia tidak punya pemimpin. Bahkan generasi muda yang kita salut karena ber-



Judul: Saya Terbakar Amarah Sendirian

Pengarang: Andre Vlcek dan Rossie Indira

Penerbit: Kepustakaan Populer Gramedia

Tahun Terbit: 2006

Halaman: 131

hasil menurunkan Soeharto, tidak mampu melahirkan seorang pemimpin sampai sekarang.”

Pasca Peristiwa G30S, Pramodya Ananta Toer—dahulu sosok terkemuka dari Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat)—harus mendekam di penjara sampai bertahun-tahun.

Pram sendiri dibanding Tapol yang lain, ia bernasib lebih baik. Di dalam tahanan, Pram praktis tidak dianiaya ataupun disiksa. Ia hanya pernah sekali ditempeleng oleh seorang Kopral. Hal ini terjadi karena Si Kopral mengintrogasi nama dan alamat secara berulang-ulang. Pram dengan nyali besarnya bertanya, “Pangkatmu apa?” Lantas Pram pun ditempeleng karena Sang Kopral merasa terhina.

Pram sendiri terus dimonitori internasional, tak heran kondisi Pram lebih baik dari Tapol lain. Namun, di satu sisi

penyiksaan dianggap normal di Pulau Buruh. “Suatu kali saya melihat seorang tahanan politik yang disuruh lari dan dikejar oleh gerobak kuda. Kalau dia tidak mampu lari lagi maka dia akan dilindas oleh gerobak kuda. Saya melihatnya dengan mata kepala saya sendiri.”

“Perasaan saya sama saja. Setiap ketidakadilan harus dilawan, walaupun hanya dalam hati. Dan saya selalu berjuang.” Demikianlah kicauan Pram saat ditanyai perasaan yang ia rasakan setelah bebas dari Pulau Buruh. Pasca menghirup udara bebas, ia tidak heran dengan kondisi Indonesia sama sekali. Dia menyadari apa yang akan terjadi setelah kejadian G30S. Bangsa Indonesia, terutama golongan elitnya, dia anggap tidak mau belajar sejarah. Kini, Indonesia yang ia cita-citakan telah terkubur. Baginya, ia kembali ke negeri yang sudah tidak karuan akan dibawa ke mana.

Itulah sekiranya gambaran sosok Pram dari buku Saya Terbakar Amarah Sendirian! Bagaimana keberanian dan kemandirian Pram dalam melihat banyak persoalan. Banyak sekali kutipan yang menggetarkan nafsi dalam buku ini, tetapi ada satu yang paling berkesan bagi saya, yaitu pesannya untuk para golongan muda, “Kalian pemuda, kalau kalian tidak punya keberanian, sama saja dengan ternak karena fungsi hidupnya hanya berternak diri.”

**Rachmad Ganta  
Semendawai**

# SUDIRMAN SEBAGAI MOTIVATOR PEMUDA MUHAMMADIYAH

**N**ama Sudirman begitu terkenal di kalangan pemuda Muhammadiyah ketika itu. Sudirman dikenal sebagai pemuda yang rajin, jujur, tekun, sederhana, disiplin, serta suka bekerja keras. Ia senantiasa menjadi teladan bagi kawan-kawannya. Tidak hanya itu, bahkan di hadapan generasi yang lebih tua—termasuk guru-gurunya—, Sudirman ternyata sangat dihargai dan disegani. Nilai-nilai kesederhanaan, kejujuran, dan kerja keras, Sudirman dapatkan dari lingkungan keluarga terutama ibunya. Setelah beranjak dewasa, sikap mental yang baik telah tertanam dalam diri Sudirman dan tidak hilang begitu saja. Sikap dan mental Sudirman yang baik, terbina kian matang dengan keaktifan Sudirman dalam kegiatan masyarakat dan keagamaan. Melalui aktivitas dan pembinaan di tiga wahana: keluarga, pendidikan sekolah, dan kepanduan, semua itu telah menambah kedewasaan Sudirman. Keberadaannya di lingkungan pemuda diakui oleh semua pihak. Sebagai pemuda yang pandai bergaul,—dibalik sifat itu—Sudirman termasuk pemuda yang tidak banyak bicara. Ia tidak senang berbicara kesana-kemari atau membahas yang tidak perlu. Namun, kalau sudah bicara, pembicaraannya cukup menarik bagi pendengar.

Sudirman merupakan seorang pemuda yang sangat berminat dan aktif dalam berbagai kegiatan dan perkumpulan, baik di sekolah maupun di masyarakat. Sebagai pemuda yang memiliki pergaulan cukup luas, keimanan Sudirman tetap terjaga. Sudirman disamping memahami dan meyakini ajaran Islam, tentu juga mengamalkannya dengan baik. Sikap itu ditunjukkan ketika ia berkunjung ke suatu tempat. Ketika waktu salat tiba, Sudirman akan meminta izin kepada tuan rumah untuk menunaikan salat. Bahkan Sudirman sendiri memberikan ceramah-ceramah ag-

ama di berbagai tempat, seperti di lingkungan kawan-kawan pemuda atau lingkungan anak-anak.

Di lingkungan Muhammadiyah, kemunculan HW (Hizboel Wathan) memiliki kedudukan yang sangat penting. HW bukanlah sekedar badan kepanduan, tetapi sekaligus wadah gerakan pemuda dan badan pembentukan kader Muhammadiyah. Tidak hanya dalam hal kepanduan, HW juga secara umum memiliki kegiatan dalam bidang olahraga yang sangat memasyarakat, yakni sepakbola. Hal inilah salah satunya yang membuat Sudirman tertarik untuk menjadi anggota HW. Ia aktif sebagai anggota, bahkan kemudian menjadi pimpinan HW untuk Keresidenan Banyumas. Bagi Sudirman, HW menjadi wadah yang sangat efektif untuk pembinaan diri, baik secara fisik maupun mental spiritual. Dari HW ini pulalah, jiwa ketenteraan dan bela negaranya bagaikan tunas yang sedang mekar.

Mengenai munculnya kepanduan HW, tidak dapat dilepaskan dari perkembangan kepanduan pada umumnya di Indonesia. Gerakan kepanduan di Indonesia muncul pada masa kolonial Belanda. Pada awalnya, gerakan kepanduan tersebut memanfaatkan jaringan pendidikan formal pemerintah. Perkembangan gerakan kepanduan itu juga mempengaruhi para tokoh kaum bumiputra untuk mendirikan organisasi kepanduan. Pandu HW terus berkembang pesat. Malahan dalam hal tertentu di kalangan pemuda, pandu HW lebih dulu banyak dikenal dan lebih cepat menyebar.

Keaktifan Sudirman dalam kepanduan HW

bukanlah sekedar kebetulan belaka. Akan tetapi, semua itu terkait dengan bakat, minat, dan keyakinan Sudirman sebagai pemuda Islam yang berhasrat mendalami ajaran Islam dan mengamalkannya. Hal itulah yang mendorong Sudirman memantapkan dirinya dengan melibatkan diri pada aktivitas dan pengembangan organisasi kepanduan Muhammadiyah, bahkan kemudian menjadi salah seorang pemimpin. Ketika seorang Sudirman menjadi pemimpin, HW Keresidenan Banyumas pun mengalami perkembangan yang cukup pesat. Selain itu, aktivitas dan pengaruhnya seorang Sudirman, tidak bisa dipisahkan atas perkembangan gerakan Muhammadiyah di Cilacap. Sudirman berperan dalam perintisan perkembangan Muhammadiyah di wilayah itu.

Begitulah Sudirman. Dengan sifatnya yang tidak banyak bicara, tetapi pandai bergaul membuat reputasi Sudirman di kalangan pemuda Muhammadiyah begitu terkenal. Dengan kesederhanaan dan keteguhannya, tampaknya Sudirman cukup tepat bila kemudian tampil sebagai pemimpin pemuda Muhammadiyah.

**Qonik Nur  
Indahsari**



# BALADA RASA

Langit senja keemasan  
 Melarung jiwa dalam kenangan  
 Melempar pada lautan angin  
 Ingatkanku pada pujaan

Membaca lagi lembar lama  
 Kala engkau dan aku menjadi kita  
 Saat langit berawan asmara  
 Angin nan bersenandung cinta

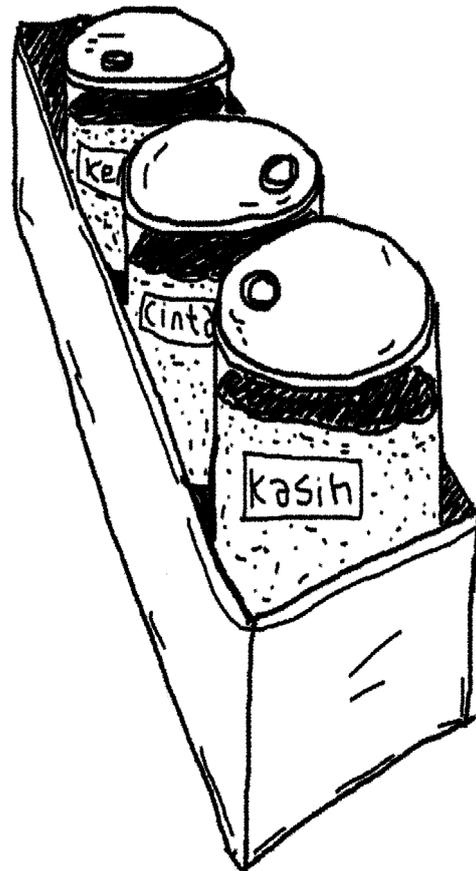
Lalu awan pun berlagu  
 Melagu kutukan yang kau ramu  
 Sadar kau telah berlalu  
 Perih ini kau jamu untukku

Kini tinggal bayangan asa  
 Menyisakan pilu dalam rasa  
 Dikau terus berlari  
 Tanpa tinggalkan jejak kaki

Layaknya mentari senja  
 Yang kian jauh tinggalkan mata  
 Menutup setiap cerita  
 Hingga tiada pesan tersisa

Lalu malam pun kembali menyapa  
 Membawaku dalam ranjang kedamaian  
 Memimpikan setiap kenangan  
 Menggali setiap halaman  
 Mengeluarkan selebar air mata

**Dinda Natalia Tentrami**



**Jangan sekali-kali  
merusak  
Cagar budaya !!!!!**



**UU Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya**

**Pasal 66 ayat (1):**

**“Setiap orang dilarang merusak Cagar Budaya,  
baik seluruh maupun bagian-bagiannya, dari kesatuan,  
kelompok, dan/atau dari letak asal”**